

UPACARA *POSUO* PADA MASYARAKAT WOLIO DI KOTA BAU-BAU

1) La Ode Muhamad Sauf, 2) La Aso

la.aso.uho@gmail.com

SMN 07 Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara
Program Studi Sastra Inggris, Jurusan Bahasa dan Sastra,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Haluoleo.
Kendari, Sulawesi Tenggara

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi upacara *posuo* pada masyarakat Wolio. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif. Peneliti menggali nilai-nilai budaya upacara *posuo* dari hasil deskripsi dan analisis prosesi upacara *posuo*. Tahap pertama, dilakukan pengumpulan data primer dan sekunder. Tahap kedua, penyeleksian teori untuk mengkaji data. Tahap ketiga, menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah diseleksi. Tahap keempat, melakukan penulisan dan konstruksi hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi upacara *posuo* terdiri atas tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Persiapan upacara *posuo* mencakup kesiapan personalia dan kesiapan perlengkapan. Tahap prosesi upacara *posuo* terdiri atas tiga bagian, yakni (a) pengukuhan (*pauncura*), (b) perubahan pola kerapian (*bhaliyana yimpo*), dan (c) puncak acara (*matana karia*). Tahap penutup pelaksanaan upacara *posuo* ditandai dengan pembacaan doa selamat oleh seorang pemuka agama.

Kata kunci: Nilai budaya, *posuo*, masyarakat wolio

Abstract

The objective of this study is to describe the procession of *posuo* ceremony in Wolio community. This research was conducted with qualitative methods. The researchers explored the values of *Posuo* ceremony culture from the results of the description and analysis of the *Posuo* ceremony procession. The first stage is to collect primary and secondary data. The second stage, selecting theory to study the data. The third stage, analyzing and interpreting the selected data. The fourth stage is to write and construct the results of the research. The results of the research showed that *posuo* ceremony procession consisted of three stages, namely preparation, implementation, and closing. The preparation of *posuo* ceremony included personnel readiness and equipment readiness. The procession stage of *Posuo* ceremony consists of three parts, namely (a) confirmation (*pauncura*), (b) changes in the pattern of neatness (*bhaliyana yimpo*), and (c) the highlight of the event (*matana karia*). The closing stage of the implementation of *Posuo* ceremony is marked by a prayer of congratulations by a religious leader.

Key words: Cultural values, *posuo*, Wolio community

PENDAHULUAN

Masalah tradisi daerah, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan khususnya adat-istiadat daerah sungguh-sungguh dan terencana agar

dapat dinikmati isinya. Tradisi atau adat-istiadat daerah merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia dan mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Hasil penggalian dan penggarapan tradisi daerah akan memberikan kepuasan rohani dan kecintaan kepada kebudayaan sendiri.

Menurut Sedyawati (1995: 4) di dalam sebuah tradisi dapat digali fakta-fakta budaya, seperti sistem geneologis, kosmologi dan kosmogoni, sejarah, filsafat, etika, moral, sistem pengetahuan dan kaidah-kaidah kebahasaan. Pengungkapan makna secara holistik fakta-fakta budaya itulah sebagai alasan mengapa begitu penting arti sebuah tradisi adat di masa kini (zaman modern).

Di Kota Bau-Bau dan Kabupaten Buton pada umumnya terdapat suatu tradisi atau adat-istiadat masyarakat Wolio, yakni anak perempuan mereka yang sudah memasuki alam dewasa, oleh orang tuanya diadakan upacara tradisional yang dikenal dengan istilah *posuo* (pingitan). *Posuo* (pingitan) adalah suatu upacara adat tradisional yang dilaksanakan oleh orang tua kepada anak gadisnya yang sudah memasuki alam dewasa untuk mendapatkan gembelangan fisik dan mental, sehingga matang dalam kehidupan berumah tangga (Wahidin, dkk., 2003: 31).

Masyarakat Wolio di Kota Bau-Bau masih sangat kuat mempertahankan adat-istiadat tentang pelaksanaan upacara *posuo* yang menurut kebiasaan sudah turun-temurun dari leluhur mereka. Pada prinsipnya orang-orang tua Wolio di Kota Bau-Bau bahkan Buton pada umumnya merasa tercela apabila mempunyai gadis remaja, kemudian tidak diusahakan untuk menjalani

upacara *posuo*, sekalipun saat ini upacara *posuo* kadang dilaksanakan satu malam saja karena kondisi "darurat" untuk segera menikahkan anaknya. Pelaksanaan upacara *posuo* yang ideal biasanya dilakukan selama delapan hari delapan malam atau empat hari empat malam.

Prosesi upacara *posuo* delapan hari delapan malam itulah yang akan menjadi fokus penelitian ini untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Sebab salah satu wujud pemeliharaan dan pelestarian budaya dapat ditemui pada penyelenggaraan upacara adat, seperti khitanan, pencukuran rambut, pemingitan, pernikahan, kematian, dan lain-lain. Kesakralan upacara adat dan aturannya yang berlaku pada suatu masyarakat di masing-masing daerah, seperti halnya pada masyarakat Wolio di Kota Bau-Bau tidak terlepas dari pengaruh budaya. Bahkan tidak dapat pula dipisahkan dengan lingkungan tempat masyarakat Wolio berada dan pergaulan masyarakatnya.

Kajian nilai-nilai budaya pada upacara *posuo* pada hakikatnya diilhami oleh fenomena dan kondisi zaman yang semakin berkembang, yaitu adanya kecenderungan generasi muda tidak memahami kandungan filosofi dari kegiatan upacara adat. Fenomena ini melahirkan kekhawatiran bagi penulis bahwa dalam perjalanannya nilai-nilai budaya yang telah tumbuh berakar sebagai warisan leluhur hanya bisa tampil sebagai suatu kisah sejarah yang dapat dibaca seperti kejayaan Kesultanan Buton di masa lampau. Sehingga terkesan "Buton hanya besar dalam sejarah", yang menyebabkan berbagai tradisi yang dianggap sakral dan menjadi kekayaan budaya masa lampau

lambat laun terkikis oleh erosi kemajuan dan peradaban modern.

Selain fenomena di atas, dewasa ini Kota Bau-Bau menjadi konsentrasi para migran yang penduduknya terdiri atas berbagai latar belakang etnik. Kenyataan ini telah menjadikan Kota Bau-Bau sebagai daerah terbuka baik sebagai daerah transit atau daerah tujuan untuk berdomisili. Konsekuensi dari keterbukaan Kota Bau-Bau sebagai kota perdagangan dan persinggahan urban adalah mobilitas penduduk begitu cepat. Di samping itu, pembangunan pusat-pusat perdagangan terus mengalami kemajuan. Tidak mustahil hal ini menimbulkan terjadinya benturan antara nilai lama (tradisional) dengan nilai baru (modern), cenderung masyarakatnya berada pada masa "transisi" berupa erosi nilai lama. Salah satu bentuk transformasi nilai berupa pergeseran adalah akibat semakin bervariasinya pekerjaan yang ditawarkan serta semakin menghilangnya pekerjaan petani, nelayan. Di sini tampak sekali bahwa derajat kesenjangan antara nilai (adat/budaya) dengan tuntutan nilai baru (modernitas) ternyata bukan sekadar "pergeseran", tetapi lebih merupakan "pemudaran".

Terkait dengan fenomena di atas, studi ini melihat upacara adat *posuo* (pingitan) pada masyarakat Wolio di Kota Bau-Bau dan konteksnya dengan nilai-nilai budaya yang merefleksikan pandangan masyarakat Wolio. Penelitian dan penganalisisan tradisi upacara *posuo* diharapkan dapat mengungkap tabir kehidupan masa lampau. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tradisi upacara *posuo* pada masyarakat Wolio di Kota Bau-Bau sebagai salah satu

unsur kebudayaan daerah penting untuk diteliti, mengingat tradisi ini mengandung berbagai nilai kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dengan adat-istiadat masyarakat Wolio di Kota Bau-Bau dan masyarakat Buton pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kecamatan Murhum Kota Bau-Bau, dengan pertimbangan bahwa di wilayah kecamatan tersebut dihuni oleh mayoritas masyarakat Wolio, dengan karakteristik yang sama yakni menggunakan bahasa lokal, bahasa Wolio. Menjunjung tinggi budaya leluhur mereka yang dianggap baik, dan masih menjadikan upacara *posuo* sebagai tradisi atau adat kebiasaan untuk membentuk sikap dan kepribadian perempuan Wolio yang telah mengalami peralihan usia dari masa kanak-kanak ke usia remaja atau sebelum melaksanakan upacara pernikahan.

Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa tuturan lisan (hasil wawancara) mengenai upacara *posuo* yang dituturkan oleh para pewaris kolektif tradisi upacara *posuo* pada masyarakat Wolio di Kota Bau-Bau. Adapun informan yang dipilih jumlahnya 9 orang, yakni 4 orang informan berasal dari kalangan dukun (*bhisa*) yang biasa memimpin ritual upacara *posuo*, 3 orang berasal dari kalangan tokoh adat, dan 2 orang dari kalangan ibu yang pernah menjalani prosesi upacara *posuo*. "Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowballing*, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informasi berikutnya

sampai mendapatkan data (Spradley, 1976: 61; Benard, 1994: 166).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari (1) hasil wawancara mendalam dan terbuka, dengan maksud untuk mendapatkan acuan langsung dari informan tentang pengetahuan, pendapat, dan pengalamannya menyangkut upacara *posuo*, (2) perekaman, dengan maksud untuk membantu peneliti apabila terdapat data yang terlewat atau lupa tidak tercatat, sehingga dapat diputar ulang, walaupun nuansanya sudah berubah. Selanjutnya, sumber data sekunder diperoleh dari penelusuran kepustakaan atau penelaahan terhadap bahan tertulis, dengan maksud untuk mendapatkan catatan-catatan pribadi, terbitan, ataupun laporan-laporan resmi dari sebuah institusi atau lembaga budaya local.

Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama yang dilakukan adalah studi pustaka. Tujuan studi pustaka adalah untuk melihat keterkaitan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Data utama penelitian ini dikumpulkan melalui studi lapangan, dengan melibatkan peneliti sendiri dan para informan.

Dalam pelaksanaan penelitian lapangan, data utama (primer), yaitu tuturan lisan mengenai upacara *posuo* yang dituturkan oleh para informan direkam pada saat wawancara berlangsung. Untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri atas dua jenis, yakni metode pengamatan dan metode wawancara yang dilakukan secara holistik.

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati prosesi upacara *posuo*.

Selanjutnya, teknik wawancara dilakukan dengan mengadakan wawancara langsung dengan informan. Wawancara dilaksanakan dalam situasi nonformal dan dalam suasana akrab, serta dipandu oleh peneliti. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan yang dijadikan rujukan dalam menjaring data yang diperlukan. Pertanyaan yang diajukan seputar upacara *posuo* pada masyarakat Wolio, yakni mulai pertanyaan seputar persiapan sebelum upacara, prosesi upacara (dari awal hingga akhir prosesi). Semua kegiatan wawancara dengan para informan diikuti dengan pencatatan dan perekaman data.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses menganalisis keseluruhan data yang diperoleh baik di perpustakaan maupun di lapangan, kemudian dipelajari dan diolah terus-menerus secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga tahap penyajian hasil. Terkait dengan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, sehingga data yang didapatkan dianalisis berdasarkan empirik supaya mudah dipahami. Kalaupun ada kuantifikasi sebenarnya dipakai untuk menunjang saja dan memberikan pemahaman secara konkret, misalnya yang berkaitan dengan angka-angka demografi.

Selain itu, analisis data dilaksanakan secara bertahap, yaitu pada saat di lapangan sudah dilakukan analisis mikro untuk melihat identifikasi permasalahan penelitian

yang terkait dengan dinamika masyarakat Wolio dan kebudayaannya. Pada tahap berikutnya analisis data difokuskan dengan mencari hubungan antarpemilahan data dalam setiap data yang ditemukan, khususnya yang menyangkut prosesi dan nilai-nilai yang terdapat dalam upacara *posuo*.

Selanjutnya, analisis data pada tahap integrasi ditujukan untuk merumuskan temuan lapangan secara komprehensif yang menjadi fokus tempat menyatunya hasil temuan lapangan yang lain dengan mengadakan komparasi atau mencari hubungan antarpengelompokan yang bermanfaat. Jadi, analisis data dalam penelitian ini adalah menyederhanakan data yang terkumpul, menyajikan secara sistematis data lisan hasil wawancara dan perekaman ke data tertulis, menerjemahkan secara bebas data bahasa lokal, kemudian mengolah, menafsirkan, dan memaknainya.

PEMBAHASAN

Prosesi Upacara *Posuo* pada Masyarakat Wolio

Berdasarkan hasil penelitian, prosesi upacara *posuo* terdiri atas tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, dan penutup.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan pelaksanaan upacara *posuo* mencakup tiga komponen, yaitu: (1) kesiapan personalia upacara, dan (2) kesiapan perlengkapan.

Personalia Upacara

Berdasarkan hasil analisis data dapat dikemukakan bahwa personalia upacara *posuo* adalah orang-orang atau personel yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan upacara *posuo*. Orang-orang atau personel yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan

upacara *posuo* adalah sebagai berikut: (1) penyelenggara upacara (*parapuu*), (2) peserta *posuo* (*moposuona*), (3) dukun (*bhisa*) sebagai pelaksana teknis, (4) pendamping peserta (*mosangona bhaa*), (5) penabuh gendang (*morambina ganda*), (6) pembawa lagu maulid (*momaludhuna*).

Perlengkapan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa perlengkapan yang perlu disiapkan oleh pihak keluarga penyelenggara sebelum prosesi upacara *posuo* adalah mencakup prasarana dan sarana upacara *posuo*. Dari segi prasarana, pihak keluarga penyelenggara perlu menyiapkan ruangan utama (*suo*) dan ruangan tambahan (*kaompu*).

Dari segi sarana atau perlengkapan, pihak keluarga penyelenggara perlu menyiapkan: (1) perlengkapan pribadi peserta *posuo* terdiri atas: (a) pakaian adat, (b) tikar anyaman daun pandan satu lembar, (c) bantal satu buah, dan (d) perlengkapan makan dan minum (beras, telur, piring, dan talam); (2) perlengkapan para *bhisa* terdiri atas: (a) *pekaper* yakni wadah penampung air ludah yang terbuat dari bahan kuningan; (b) *tobha* yakni kotak sirih; dan (3) perlengkapan penabuh gendang, yakni gendang (*ganda*) sebanyak dua buah dan gong (*mbololo*) sebanyak dua buah.

Menjelang pelaksanaan upacara *posuo* pihak keluarga penyelenggara juga perlu menyiapkan kelengkapan upacara *posuo*, yakni (a) air untuk mandi peserta *posuo*, (b) seludang kelapa (*bhancana kaluku*) dan seludang pinang (*bhancana pangana*) yang belum mekar, (c) pedupaan (*dhupa*), (d) kunyit (*mantomu*), (e) bedak tepung beras (*bura bhae*), (f) daun pacar

(*patirangga*), (g) *antona suo*, (h) *pasali* menurut ketentuan adat), (i) cerek atau buyung (*bhosu*), (j) kain putih (*langasa*), dan (k) kelambu (*kulambu wolio*).

Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan informasi para informan terkait dengan prosesi pelaksanaan upacara *posuo*, maka tahap prosesi upacara *posuo* terdiri atas tiga bagian, yakni (1) pengukuhan (*pauncura*), (2) perubahan pola kerapian (*bhaliyana yimpo*), dan (3) puncak acara (*matana karia*).

Pengukuhan (*Pauncura*)

Tahap pengukuhan (*pauncura*) dilakukan pada malam pertama prosesi pelaksanaan upacara *posuo*. Tahap awal pelaksanaan upacara *posuo* adalah pesertaditajak berjalan-jalan di rumah keluarga terdekat. Tujuannya adalah untuk menghibur peserta agar tidak merasa tertekan jiwanya menghadapi prosesi pelaksanaan upacara *posuo*. Setelah kembali dari menikmati suasana rekreasi, peserta memasuki ruang yang sudah ditentukan untuk menjalani prosesi awal pingitan.

Prosesi ini dalam bahasa lokalnya dikenal dengan sesi *pauncura* (pengukuhan). Setelah pengukuhan peserta, *parika* melanjutkan tugasnya, sebagaimana hasil wawancara berikut ini.

“Setelah pengukuhan, peserta dibaringkan di pangkuan gadis pemangku kepala peserta. Kemudian *parika* membisik peserta: ”Malam ini kamulah yang diupacarakan, kamu akan tinggal di ruang pingitan (di *suo*), selama delapan hari delapan malam, sebab masa gadismu akan tiba, dan selama dipingit kamu tidak boleh keluar masuk, kecuali sepengetahuan

bhisa” (Wawancara dengan Wa Ode Zia, 28 Februari 2011).

Dari petikan wawancara di atas diperoleh keterangan bahwa dukun senior (*parika*) melanjutkan serangkaian prosesi dalam pelaksanaan upacara *posuo*. Peserta *posuo* dibaringkan di pangkuan seorang gadis pemangku kepala (*mosangkonina bhaa*), kemudian *parika* membisik peserta. Inti bisikan itu menegaskan bahwa dialah (peserta) yang pada saat itu akan diupacarakan, akan tinggal di ruang pingitan (di *suo*), selama delapan hari delapan malam, sebab masa gadisnya akan tiba, dan selama dipingit tidak boleh keluar masuk, kecuali sepengetahuan *bhisa*.

Menurut informan ritual pembisikan yang dilakukan oleh *parika* pada prosesi pelaksanaan upacara *posuo* menjadi penyebab terjadinya isak tangis peserta. Bersamaan dengan isak tangis itu, para peserta kemudian menghentak-hentakkan kaki ke tembok atau dinding rumah. Prosesi ini terjadi dalam upacara *posuo* keluarga *walaka*. Sedangkan upacara *posuo* bagi keluarga *kaomu*, isak tangis peserta kemudian disertai tabuhan gendang dan gong yang bertalu-talu.

Dalam bahasa lokalnya dikenal dengan istilah *malona tangia* (malam isak tangis). Peserta menghentak-hentakkan kaki di dinding yang dapat menimbulkan dentuman bunyi yang keras. Bahkan supaya lebih keras lagi dibantu oleh para gadis pendamping yang pernah menjalani prosesi ini. Isak tangis peserta tidak diikuti oleh tabuhan gendang yang menunjukkan bahwa pihak keluarga penyelenggara dan peserta upacara *posuo* berasal dari keluarga *walaka*.

Rangkaian prosesi pengukuhan peserta upacara *posuo* pada malam itu

berakhir setelah isak tangis. Peserta *posuo* kemudian diantar ke ruang utama (*suo*) oleh *timbhisa*. Sementara itu, aktivitas di rumah pihak penyelenggara terus berlangsung pagelaran maulidhan yakni nyanyian yang berisi puji-pujian kepada Rasulullah Muhammad SAW oleh sekelompok ibu-ibu yang diiringi tabuhan rebana. Kemudian ditutup dengan acara *haroa*, yakni makan malam bersama sebagai syukuran awal dimulainya upacara *posuo*.

Pada pagi hari setelah melewati malam isak tangis, peserta masih mengikuti prosesi ritual yang dilakukan oleh *timbhisa*. Ritual yang dilakukan oleh *timbhisa* kepada peserta pada hari pertama prosesi upacara *posuo* yakni memandikan pesertadengan air yang telah disediakan oleh pihak keluarga penyelenggara.

Ritual yang dilakukan oleh tim dukun sebelum memandikan peserta dimulai dengan mendupai atau dalam istilah lokalnya *tuturangi*, yakni mengasapi dengan kemenyan botol air yang akan dimandikan kepada peserta. Ritual dilakukan oleh tim dukun. Ritual pemandian selesai. Peserta siap mengenakan pakaian ganti (*potutua*), yakni sarung yang dilapisi kain putih (*langasa*). Peserta siap menjalani ritual setelah mandi. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut ini.

“Setelah itu kita kenakan sarung gantinya. Kita niatkan lagi. Kalau yang tidak tahu doanya, cukup dengan niat: ”Mudah-mudahan anak-anak ini diberi kelapangan jiwa dan iman yang kuat. Kelapangan jiwa dan iman terus kekal, abadi, dan makmur (*atuntu, alagi, amanuru*)”. Itu kalau yang tidak tahu doanya. Yang pokok, semua itu bergantung niat. Kata

orang tua-tua dulu: ”Doa bersandar pada niat” (Wawancara dengan Wa Ode Ambe, 27 Februari 2011).

Keterangan informan di atas menggambarkan ritual yang dijalani peserta *posuo* setelah mengenakan pakaian ganti, yakni sarung yang dilapisi dengan baju putih. Sebelum peserta *posuo* didudukkan di atas tikar, tikar dan bantal peserta selama pingitan lebih dulu diprosesi dengan ritual mensyaratkan atau meniatkan dengan mantera atau doa.

Ritual selanjutnya adalah pengaturan gerak motorik tubuh peserta *posuo* pada posisi berdiri atau pengaturan gaya berjalan. Dalam bahasa lokalnya dikenal dengan istilah *palego*. Ritual dilakukan oleh dukun senior dimulai dengan menggerakkan siku dan lengan kiri peserta dengan teratur sebanyak delapan kali. Kemudian menggerakkan secara teratur siku dan lengan kanan peserta sebanyak sembilan kali. Setelah itu, peserta diminta membalikkan tubuh menghadap *parika*. Selanjutnya diritual dengan cara yang sama seperti pada saat membelakangi *parika*, yaitu delapan kali pada siku dan lengan sebelah kiri dan sembilan kali pada siku dan lengan sebelah kanan.

Ritual selanjutnya adalah pengaturan gerak motorik tubuh peserta *posuo* pada posisi berbaring. Dalam bahasa lokalnya dikenal dengan istilah *pakole*. Ritual dilakukan oleh semua dukun, dimulai dengan membaringkan peserta dengan posisi tidur menyamping, badan menindis lengan kiri, kepala di arah Barat dan tungkai di arah Timur lalu digolek perlahan ke muka dan ke belakang (*dhole-dhole*). Ritual tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga delapan kali.

Setelah itu tim dukun membalikkan tubuh peserta dengan posisi badan menindis lengan kanan. Kemudian digolek perlahan ke muka dan ke belakang lagi (*dhole-dhole*). Ritual *dhole-dhole* pada posisi ini dilakukan secara berulang-ulang hingga sembilan kali.

“Lanjutan ritual upacara *posuo* kembali dituturkan oleh informan bahwa:

Setelah itu tim dukun melakukan pemberkatan (*panimpa*). Kemudian datang *parika* (dukun senior) memberkati peserta dengan sapuan asap kemenyan ke tubuh peserta. Dimulai dari tangan kiri menindis tangan kanan dengan niat *waluatuntu* (delapan saja sudah baik). Diulang sampai delapan kali. Sampai di tangan kanan menindis tangan kiri niatnya *sioalogi* (apalagi kalau sembilan). Diulang sampai sembilan kali’ (Wawancara dengan Hj. Sarina, 26 Februari 2011).

Keterangan informan menunjukkan bahwa ritual *panimpa* (pemberkatan) dilakukan oleh dukun senior dengan cara memberikan sapuan asap kemenyan ke tubuh peserta. Ritual dimulai dengan niat *waluatuntu* (delapan saja sudah baik). Kemudian *parika* memegang telapak tangan kiri peserta dengan posisi badan menindis telapak tangan kanan. *Parika* memberikan sapuan asap kemenyan ke tubuh peserta dan diulang sampai delapan kali. Cara yang sama dilakukan oleh *parika* pada tangan kanan peserta diulang sampai sembilan kali.

Kemudian dilanjutkan dengan ritual makan secara disuap oleh dukun (*bhisa*). Dalam bahasa lokalnya dikenal

dengan istilah *posipo*. Hal ini sesuai dengan tuturan informan berikut ini.

“Sesudah pemberkatan (*panimpa*) peserta siap disuapi. Diambil nasi menyerupai tumpeng (*bhalobu*) yang sudah tersedia di talam. *Parika* mengambil segenggam nasi, lalu meniatkan dan mendoakan agar peserta *posuo* kelak mendapat jodoh yang baik, dimudahkan rezekinya, dan iman yang kuat. Dijauhkan dari marabahaya (*balaa*), lalu nasi yang digenggam tadi dibuang di pintu. Maksudnya membuang yang buruk. Setelah itu *timbhisa* menyuapi peserta cara bergilir. (Wawancara dengan Wa Ode Zia, 28 Februari 2011)”.

Ritual diawali oleh *parika* dengan mengambil segenggam nasi yang disertai niat dan doa agar peserta *posuo* kelak mendapat jodoh yang baik, dimudahkan rezekinya, diberi umur panjang, dan iman yang kuat. Setelah ritual ini, maka prosesi upacara *posuo* pada hari pertama berakhir. Sejak hari itu sampai hari keempat peserta melakukan perawatan kulit masing-masing dengan menggunakan lulur dari bahan kunyit (*pomantomu*) di bawah pengawasan tim dukun (*bhisa*). Menyangkut aktivitas tim dukun dan peserta *posuo* selama empat hari itu, selengkapnya dituturkan oleh salah seorang informan, seperti berikut ini.

“Tim *bhisa* dua kali sehari melakukan ritual *panimpa* (memberikan sapuan asap kemenyan ke tubuh peserta), yaitu pagi dan sore. Sementara itu, para peserta merawat kulit masing-masing dengan luluran dari bahan kunyit (*pomantomu*), atau memakai bedak kunyit. Tiga kali sehari sehari mereka makan (pagi, siang, dan

sore), tetapi hanya segenggam nasi dan sebutir telur masak. Di malam hari para *bhisa* mengajarkan berbagai shalawat kepada peserta' (Wawancara dengan Wa Ida, 2 Maret 2011)".

Kutipan tuturan tersebut menggambarkan aktivitas tim dukun dan peserta *posuo* selama menjalani prosesi upacara empat hari pertama. Setiap pagi dan petang peserta diberi sapuan asap kemenyan (*panimpa*) oleh tim *bhisa*. Sesudah itu peserta melakukan perawatan kulit masing-masing dengan menggunakan lulur dari bahan kunyit (*pomantomu*) di bawah pengawasan tim dukun (*bhisa*). Pola makan peserta diatur tiga kali sehari dengan takaran yang sudah ditentukan, yakni segenggam nasi (biasanya menggunakan takaran mangkuk kecil) dan sebutir telur rebus. Di malam hari para *bhisam* memberikan nasihat atau petuah-petuah.

Perubahan Pola Kerapian (Bhaliyana Yimpo)

Setelah melewati prosesi upacara *posuo* empat hari pertama dengan aktivitas sebagaimana yang dideskripsikan sebelumnya, maka pada pagi hari kelima dilanjutkan dengan perubahan pola kerapian peserta upacara *posuo*. Dalam bahasa lokalnya dikenal dengan istilah *bhaliana yimpo*. Secara harfiah *bhaliana yimpo* berarti perubahan pola kerapian. Maksudnya, mengubahsuaikan situasi dan posisi peserta upacara *posuo* sesuai dengan tuntunan adat.

Prosesi upacara *posuo* pada sesi *bhaliana yimpo* (perubahan pola kerapian) dimulai pada pagi hari kelima dan berlangsung hingga hari ketujuh. Sejak malam kelima hingga malam ketujuh posisi tidur peserta

diubah. Jika sebelumnya arah kepala menghadap ke Timur dan tungkai ke arah Barat, pada tahap ini kepala peserta dihadapkan ke arah Barat dan tungkai ke arah Timur.

Kegiatan ritual pada hari kelima sama dengan hari pertama, yakni peserta menjalani ritual mandi (*pabhaho*), pengaturan gerak motorik tubuh pada posisi berdiri (*palego*), pengaturan gerak motorik tubuh pada posisi berbaring (*pakole*), pemberkatan (*panimpa*), dan makan secara disuap (*pasipo*). Demikian pula perawatan kulit dilakukan dengan memakai lulur dari bahan beras (*pobura bhae*) untuk mengganti lulur dari bahan kunyit. Pada saat itu pula peserta dipacar (semacam kutek). Jika peserta upacara *posuo* itu berasal dari keluarga *kaomu*, maka pada saat itu juga tabuhan bunyi gendang berubah. *Wakutuuna bhaliana yimpo abhalimea uka nduuna gandana, amakanjaramo sampe apokawaakamo matana* (Saat *bhaliyana yimpo* bunyi tabuhan gendang juga berubah, tabuhannya lebih cepat hampir tidak ada antara (*makanjara*) hingga menjelang puncak acara).

Puncak Acara (Matana Karia)

Pelaksanaan prosesi upacara *posuo* berlanjut hingga hari kedelapan, yakni *matana karia* (puncak upacara *posuo*). Acara ini dimulai pada sore hari dengan kegiatan ritual tunggal, yakni mandi (*pebhaho*) dengan menggunakan wadah cerek atau buyung (*bhosu*). Khusus peserta *posuo* yang akan menikah, air mandinya dicampur dengan kembang cempaka. Setelah dimandikan, peserta *posuo* didandani dengan busana khusus gadis dewasa (*ajo kalambe*). Khusus peserta *posuo* yang akan menikah akan menjalani *pobhongkasia*, maksudnya membuka

pakaian *posuo*, diganti dengan pakaian adat dewasa.

“Begitu masuk hari puncak acara, yakni sore hari peserta dimandikan. Setelah itu dirias dan didandani dengan pakaian gadis dewasa. Khusus peserta yang akan menikah lebih dulu menjalani ritual *pobhongkasia*, yakni membuka pakaian *posuo* diganti dengan pakaian adat dewasa (*bhaju kombo*)” (Wawancara dengan Wa Ode Ambe, 27 Februari 2011).

Puncak acara upacara *posuo* ditandai dengan ritual *palandakiana tana* (penginjakan tanah), yakni mengusapkan debu atau tanah pada telapak kaki kanan setiap peserta *posuo* oleh salah seorang tetua adat (umumnya istri moji). Prosesi tersebut dilakukan di tengah para undangan yang hadir.

Tahap Penutup

Prosesi upacara *posuo* ditutup dengan pembacaan doa selamat oleh seorang pemuka agama. Prosesi upacara *posuo* selesai, para undangan bersalaman dengan semua peserta sebagai doa restu atas kepatuhan mereka menjalani prosesi upacara *posuo*. Begitu acara peresmian usai, *sulutaru* (pohon bunga dari kertas) setiap peserta yang umumnya berisi berbagai macam hadiah ringan menjadi rebutan hadirin terutama anak-anak. Di akhir puncak acara setelah bersalam-salaman, pihak keluarga penyelenggara memberikan *pasali* (semacam tip) kepada semua hadirin yang berada di ruang utama. Besar *pasali* ditentukan menurut ukuran-ukuran adat. Sampai di sini, maka selesailah penyelenggaraan upacara *posuo*, setiap peserta kembali ke rumah masing-masing diiringi sanak keluarganya. Khusus bagi keluarga penyelenggara masih ada kegiatan

tambahan pada empat hari kemudian yakni *sambureana kapeo* berupa pembersihan kolong dan halaman rumah. Kepada mereka yang ikut dalam pekerjaan tersebut biasanya diberikan tip khusus yang jumlahnya sesuai kerelaan tuan rumah. Pemberian tip ini tidak secara langsung, tetapi dijatuhkan langsung ke kolong rumah. Setelah ini selesailah seluruh rangkaian kegiatan penyelenggaraan upacara *posuo*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa prosesi upacara *posuo* terdiri atas tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Persiapan upacara *posuo* mencakup kesiapan personalia dan kesiapan perlengkapan. Tahap prosesi upacara *posuo* terdiri atas tiga bagian, yakni (a) pengukuhan (*pauncura*), (b) perubahan pola kerapian (*bhaliyana yimpo*), dan (c) puncak acara (*matana karia*). Tahap penutup pelaksanaan upacara *posuo* ditandai dengan pembacaan doa selamat oleh seorang pemuka agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1994. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bernard, Timothy P. 1994. *Raja Kecil dan Mitos Pengabsahannya*. Pekanbaru: Pusat Penkajian Melayu Universitas Islam Riau.
- Hanafi, Hasan. 2003. *Islam Tradisi dan Reformasi Pragmatisme*. Malang: Bayu Media Publishing.

- Hendrarso, E.S. 2005. *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar. Bagong Suyanto dan Sutinah, (ed.). Metode Penelitian Sosial.* Jakarta: Prenada Media.
- Magnis, Frans von. 1998. *Etika Umum, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral. Cetakan Kelima.* Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Ridwan. 2003. *Ensiklopedi Islam.* Jakarta: Inter Masa.
- Sedyawati. 1995. *Kumpulan Makalah (1993-1995) Direktur Jenderal Kebudayaan Prof. Dr. Edi Sedyawati.* Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi.* Terjemahan Misbah Zulfah Elisebth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Turner, Victor. 2008. *Drama, Fields, and Metaphors: Symbolic Action in Human Society.* Ithaca and London: Cornell University Press.